

PENINGKATAN KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS PAI DI KABUPATEN KAPUAS

Bidin¹, Abdul Halim Rais²

ABSTRACT

Academic supervision is professional assistance provided by supervisors to teachers to improve their competence so that they can develop a higher-quality learning process. The purpose of this writing is to explain how the workshop was carried out to improve the competence of academic supervision by supervisors. This workshop uses an adult learning approach (andragogy) with a learning model oriented towards higher-order thinking skills (Order Thinking Skills abbreviated as HOTS) which provides space for School Supervisor participants to share the best insights, knowledge, understanding, and experiences. HOTS includes 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication), literacy, and strengthening character education which emphasizes essential themes that improve school supervisor performance indicators. With the pattern 1) On the Job Training I (OJT I), 2) In Service Training (IST) 3) On the Job Training II (OJT II). The results obtained from this workshop were to increase the academic supervision competence of PAI supervisors who took part in this activity.

Keyword: *Competence, Supervision, Workshop*

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional bab XI pasal 39 tentang Pendidikan dan tenaga kependidikan ayat 1 menyatakan Pendidik Merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sementara itu pada ayat 2 menyatakan tenaga kependidikan "Bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas dan Pengajar di Madrasah Aliyah Swasta An-Nur Palinget, Kuala Kapuas, email : bidinhd@gmail.com

²Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : rais.abdulhalim45@gmail.com

PP no. 19 tahun 2005 standar nasional pendidikan pasal 39 ayat 1 menegaskan pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan. Selanjutnya pada ayat 2 di nyatakan bahwa syarat menjadi pengawas sekurang-kurangnya:

1. Berstatus sebagai guru sekurang-kurangnya 8 tahun atau kepala sekolah sekurang-kurangnya 4 tahun pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan satuan pendidikan yang diawasi
2. Memiliki sertifikat pendidikan fungsional sebagai pengawas satuan pendidikan,
3. Lulus seleksi sebagai pengawas satuan pendidikan

Sementara itu kompetensi yang harus dimiliki pengawas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa orang pengawas harus memiliki 6 (enam) kompetensi minimal, yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi social. Menurut Nana Sudjana (2013) kondisi pengawas yang diharapkan Profesi pengawas dikembangkan secara proporsional (1) memiliki kompetensi professional, (2) Komitmen tinggi terhadap tupoksi, (3) Dihargai dan dilindungi, (4) keterkaitan kinerja pengawas dengan kinerja sekolah, (5) rasio jumlah pengawas dengan jumlah sekolah yang memadai, (6), daya dukung dan fasilitas yang wajar (7) diperlukan koordinator pengawas dengan tunjangan jabatannya (8) pengawasan dilaksanakan terencana, terpola, terprogram (9) Ada standar kualifikasi rekrutmen dan seleksi.

selanjutnya Nana Sudjana (2013) mengemukakan ciri-ciri profesionalisme pengawas dapat terlihat dari bagan berikut:



Kondisi di lapangan saat ini tentu saja masih banyak pengawas sekolah/madrasah yang belum menguasai keenam dimensi kompetensi tersebut dengan baik. Survei yang dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan pada Tahun 2008 terhadap para pengawas di suatu kabupaten (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008: 6) menunjukkan bahwa para pengawas memiliki kelemahan dalam kompetensi supervisi akademik, evaluasi pendidikan, dan penelitian dan pengembangan.

Selain itu masih ditemui bahwa (1) Rekrutmen belum dilaksanakan sesuai standar yang diharapkan, (2) Latar belakang pendidikan dan kemampuan profesionalnya sangat heterogen, (3) Pengawasan manajerial lebih menonjol daripada pengawasan akademik, (4) pembinaan kemampuan profesional dan jenjang karir kurang optimal, (5) penghargaan dan daya dukung sangat kurang, (6) citra dan wibawa akademik masih rendah, (7) program kepengawasan belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan sekolah, dan (8) laporan kepengawasan belum digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambil keputusan.

Sosialisasi dan pelatihan yang selama ini biasa dilaksanakan dipandang kurang memadai untuk menjangkau keseluruhan pengawas dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, karena terbatasnya waktu maka intensitas dan kedalaman penguasaan materi kurang dapat dicapai dengan kedua strategi ini.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka upaya untuk meningkatkan kompetensi pengawas harus dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menjangkau keseluruhan pengawas dengan waktu yang cukup singkat adalah memanfaatkan forum Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS) dan Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS) sebagai wahana belajar bersama. Dalam suasana kesejawatan yang akrab, para pengawas dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman guna bersama-sama meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka. Forum tersebut akan berjalan efektif apabila terdapat panduan, bahan kajian serta target pencapaian. Dalam konteks inilah Bahan Belajar Mandiri perlu dikembangkan.

TINJAUAN TEORI

Supervisi Akademik Pengawas

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, sikap, perilaku yang harus dimiliki seseorang di dalam menjalankan tugasnya guna mencapai standar kualitas pekerjaannya. Selanjutnya, mengenai kompetensi pengawas sekolah sudah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah dan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dari kedua peraturan menteri di atas menjelaskan bahwa ada enam dimensi kompetensi yang harus dipegang oleh pengawas sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian serta pengembangan, dan kompetensi sosial.

Menurut Ofsted Fokus pengawasan akademik sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala meliputi : a) Standar serta prestasi yang diraih peserta didik, b). Kualitas layanan peserta didik di sekolah (efektivitas pembelajaran, kualitas program kegiatan di sekolah, kualitas bimbingan peserta didik), dan c). Kepemimpinan serta manajemen sekolah yang efektif mengenai pembelajaran.

Kegiatan supervisi akademik pengawas, khususnya dalam melakukan pembinaan pada dasarnya harus mengacu pada silabus serta perencanaan program pembelajaran berdasarkan pengembangan situasi dan kondisi di sekolah. Dalam prakteknya pengawas harus bisa mereview atau memperbaiki silabus serta RPP yang sudah disusun oleh guru tersebut. Pengawas bisa menempatkan model serta strategi mengajar yang tepat dalam mencapai kompetensi yang tertuang dalam RPP guru. Kemudian guru bisa memperhatikan keragaman potensi peserta didiknya.

Hal yang sangat penting di dalam penyelenggaraan pendidikan adalah menjaga serta meningkatkan kualitas pendidikan terus yang dibuktikan dengan *output* yang terlihat dengan kenyataan bahwa kemajuan prestasi akademik peserta didik makin meningkat dari tahun sebelumnya. Itu mengindikasikan bahwa suatu sistem pendidikan walaupun ditunjang dengan sarana serta prasarana yang memadai serta pembiayaan yang cukup, jika tidak menghasilkan luaran mutu yang berkualitas maka mutu serta kualitas pasti mengalami kemunduran dan bermutu rendah.

Sehubungan dengan masalah diatas , *output* dari pembinaan adalah kemajuan peserta didik, perkembangan kemajuan tersebut meliputi tiga aspek yaitu:1) Kemampuan intelektual, yang terdiri dua hal, yaitu yang bersifat akademik seperti pengetahuan matematika, bahasa, dan bersifat non akademik seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir analisis; 2) Watak atau karakteristik pribadi, yg terdiri dari dua hal, yaitu bersifat normatif seperti keimanan, kejujuran, kesopanan, dan lainnya, serta bersifat non normatif seperti kematangan, emosi, sikap ilmiah, keinginan berprestasi, senang bertanya, dan sebagainya;3) Kemampuan praktis, terdiri dari dua jenis, yaitu kemampuan yg membutuhkan koordinasi antara panca indra dengan gerakan otot yang bersifat fisik maupun yang berkenaan dengan profesi serta tugas tertentu, dan keterampilan sosial yg kompleks seperti memimpin rapat, mengkoordinasikan kegiatan, serta mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka bisa dijelaskan bahwa kemampuan intelektual yang bersifat akademik adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran yg diajarkan serta dijadikan bekal, baik bagi kehidupan sehari hari maupun guna mendalami bidang tersebut pada masa akan datang. Demikian juga halnya dengan kemampuan non akademik bahwa sebagai manusia yg hidup tanpa keberadaan orang lain maka yg perlu dikembangkan adalah kreativitas, berpikir kritis terhadap problematika sosial, serta analisis terhadap kebutuhan diri dan lingkungan sekitar yg mengarah kepada perkembangan pribadi seseorang. Watak dan karakteristik pribadi mengandung makna sebagai makhluk ciptaan Tuhan yg perlu meyakini bahwa manusia adalah salah satu ciptaan-Nya, dengan demikian rasa keimanan tumbuh dalam diri sehingga dalam kehidupan sehari hari perilaku selalu terkontrol guna selalu bersikap jujur, menghormati orang lain. Berawal dari keimanan itu juga maka sikap spritual diri selalu terjaga. Keterampilan praktis bisa dipahami sebagai tugas dan tanggung jawab selalu ada pada setiap manusia, serta kehidupan akan merasa sempurna bila tugas dan tanggung jawab itu terpenuhi. Kegiatan akan terpenuhi bila selalu melibatkan orang dalam segala urusan yg sifatnya birokrasi serta memerlukan bantuan orang lain , ini yg dimaksud sikap sosial, artinya kemampuan pendayagunaan serta mempengaruhi orang lain dalam hal yang positif.

Supervisi akademik diarahkan guna memperbaiki kinerja guru secara totalitas berhubungan dengan tugas tugas keguruan. Kinerja guru diatas merupakan modal dasar pembentukan watak serta prestasi peserta didik yg tercermin melalui perencanaan pembelajaran yg disusun oleh guru melalui silabus, RPP, penyajian pembelajaran, dan lain sebagainya. Pelayanan pembinaan itulah merupakan usaha preventif pengawas guna mencegah supaya tidak terulang kembali kesalahan di waktu mendatang.

Supervisi adalah pengawasan terhadap kegiatan akademik yg berwujud proses pembelajaran, pengawasan terhadap guru di dalam mengajar, pengawasan terhadap peserta didik yang sedang belajar, pengawasan terhadap situasi yg menyebabkannya. Aktivitas dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan pembelajaran untuk disempurnakan, apa yg menjadi penyebabnya serta mengapa guru tidak berhasil di dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan hal diatas diadakan tindak lanjut berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan.

METODE

Metode workshop pengawas sekolah dikembangkan berdasarkan kompetensi, kerja sama/jejaring dan kecintaan pada profesi pengawas yang dilaksanakan oleh penulis Bersama Kelompok Kerja Pengawas PAI Kabupaten Kapuas yang berjumlah 17 orang. Workshop ini menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) dengan model pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* disingkat HOTS) yang memberikan ruang bagi peserta Pengawas Sekolah untuk berbagi wawasan, pengetahuan, pemahaman dan pengalaman terbaik. HOTS mencakup 4C (*critical thinking, creativity, collaborative, communication*), literasi dan penguatan pendidikan karakter yang menekankan pada tema-tema esensi yang meningkatkan indikator kinerja pengawas sekolah. Dengan pola 1) *On the Job Training I* (OJT I), 2) *In Service Training* (IST) 3) *On the Job Training II* (OJT II).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan workshop Pengawas Sekolah terbagi dalam tiga tahapan, yaitu:

1. *On the Job Training I (OJT I)*

Dalam pelaksanaan kegiatan ini fasilitator memberikan arahan tentang scenario pembelajaran agar para pengawas PAI Melakukan observasi berupa kajian terhadap jabatan fungsional pengawas sekolah (Supervisi Manajerial di sekolah)dengan diskusi yang dimulai dengan dikskusi kelompok kecil selanjut nya diskusi antar kelompok. Selanjutnya para peserta Menyusun Makalah kecil yang berisi tentang ide, gagasan, dan atau pengalaman terbaik selama menjadi guru, wakil kepala, kepala sekolah dalam melaksanakan supervise akademik sesuai dengan kondisi nyata. kesenjangan, dan alternatif solusi. Pada tahap berikutnya melakukan Kajian yang komprehensif mencakup: 1) program pengawasan 2) supervisi klinis dalam pembinaan guru 3) pemantauan implementasi SNP 4) penilaian kinerja kepala sekolah dan guru, 5) pembimbingan dan pelatihan kepala sekolah dan guru, 6) penelitian Tindakan Kelas (PTK)/Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)/ Penelitian dan pengembangan sekolah yang dilakukan di lapangan.

2. *In Service Training (IST)*

Dalam tahap ini pengawas diberikan pemahaman tentang a) Konsep dan Implementasi Supervisi Akademik (menekankan supervisi klinik)b) bagaimana Pelaksanaan Kurikulum berorientasi HOTS (pembelajaran dan penilaian), c) pembinaan/peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berorientasi HOTS, d) pemingan dan pelatihan Profesional Guru dalam Perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran berorientasi HOTS., e) Pembimbingan dan Pelatihan Profesional Guru dalam Penilaian Proses dan Hasil Belajar (termasuk aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran / bimbingan menekankan pada penilaian formatif (*assessment for learning*), dan f) pembimbingan pelatihan professional guru dalam melaksanakan tugas tambahan yang relevan dengan tugas pokok guru, yang kegiatan tersebut lebih banyak menggunakan metode diskusi, *brainstorming* atau *think and share*.

Selain itu peserta workshop mengikuti kegiatan Penyusunan RTLPP yang meliputi:(1)penyempurnaan RTP ke dalam bentuk program pengawasan; dan (2)penyusunan Jadwal Praktik Pelaksanaan Pengawasan sesuai dengan program pengawasan (Rencana Tindak OJT II).

Jadwal praktik pelaksanaan pengawasan terdiri dari: (a) Praktik Penyempurnaan program pengawasan; (b) Praktik Supervisi klinis dalam praktik pelaksanaan pembinaan guru; (c) Praktik pemantauan implementasi SNP; (d) Praktik penilaian kinerja kepala sekolah dan guru; (e) Praktik pembimbingan dan pelatihan; (f) Praktik penyusunan proposal PTK/PTS/ Penelitian dan pengembangan sekolah.

3. *On the Job Training II (OJT II).*

Pelaksanaan OJT II yang terdiri dari: a) Pelaksanaan Kegiatan OJT II mencakup: (a) pelaksanaan RTLPP, (b) Pelaporan RTLPP (Portofolio), (c) Presentasi hasil OJT II, (d) Penilaian kompetensi sosial dan kepribadian . Pelaksanaan RTLPP meliputi: (a) Praktik Penyusunan/Penyempurnaan Program Pengawasan dan Program Pembimbingan dan Pelatihan Profesional Guru, (b) Praktik Pembinaan Guru, (c) Praktik Pemantauan implementasi Standar Nasional Pendidikan (SNP), (d) Praktik Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Penilaian Kinerja Kepala Sekolah (PKKS), (e) Praktik Pembimbingan dan Pelatihan Profesional Guru, (f) Praktik Pelaksanaan dan Penyusunan Laporan Evaluasi Pelaksanaan Program Pengawasan, (g) Praktik Pelaksanaan dan Penyusunan Laporan Evaluasi Pelaksanaan Pembimbingan dan Pelatihan Profesional Guru, (h) Praktik penyusunan proposal PTK/PTS/ Penelitian dan pengembangan sekolah.

Berdasarkan hasil evaluasi terlihat bahwa kemampuan supervise akademik pengawas PAI meningkat.

Peran pengawas dalam membina guru atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi pendidikan/pengajaran, kedudukannya sangat strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalisme guru khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, pengawas diharapkan mampu

membimbing, membina, dan mendorong guru dalam memecahkan problematika kegiatan belajar mengajar yang dihadapi guru. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Sagala (2010 : 95) yaitu kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada bantuan yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional ini tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada muridnya, sehingga terjadi perubahan perilaku akademik pada muridnya. Supervisi juga dilaksanakan oleh supervisor secara konstruktif dan kreatif dengan cara mendorong inisiatif guru untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreativitas peserta didik dalam belajar. Pendapat senada disampaikan oleh Ali Imron (2011 : 23) mengartikan bahwa supervisi pembelajaran adalah bantuan dalam wujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, terutama dalam proses belajar mengajar. Melalui kegiatan supervisi tersebut diharapkan terbaiknya proses belajar mengajar, yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Terbaiknya proses belajar mengajar yang pencapaiannya antara lain melalui peningkatan kemampuan profesional guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Peranan supervisor pendidikan yang disandang oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik harus dihindarkan tindakan-tindakan yang bersifat menyuruh atau menggurui, tetapi hendaknya harus dilakukan dengan pola pendekatan kemitraan dengan jalan mendukung, membantu, dan membagi tugas dan pekerjaan kepada seluruh komponen pendidikan. Imam Wahyudi (2012 : 48 – 49) mengemukakan delapan prinsip yang dapat digunakan dalam melakukan tindakan supervisi. Prinsip-prinsip itu mencakup sistematis, objektif, realistic, antisipatif, konstruktif, kreatif, kooperatif, dan kekeluargaan.

Sistematis, dalam arti supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Objektif, artinya supervisi memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen. Realistic, artinya supervisi didasarkan atas kenyataan sebenarnya, yaitu pada keadaan atau hal-hal yang sudah dipahami dan dilaksanakan oleh para staf sekolah. Antisipatif, artinya supervisi diarahkan untuk menghadapi kesulitan-

kesulitan yang mungkin akan terjadi. Konstruktif, artinya supervisi memberikan saran-saran perbaikan kepada yang disupervisi untuk terus dikembangkan sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku. Kreatif, artinya supervisi mengembangkan kreatifitas dan inisiatif guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Kooperatif, artinya supervisi mengembangkan perasaan kebersamaan untuk menciptakan dan mengembangkan situasi pembelajaran yang baik. Kekeluargaan, artinya supervisi mempertimbangkan saling asah, asuh dan asih antarwarga sekolah yang sering dikenal dengan Tutwuri Handayani.

Mengacu pada konsep, prinsip dan teknik supervisi serta peran profesional supervisor, pada tatanan tugas guru yang cukup kompleks diperlukan sebuah pendekatan supervisi yang betul-betul mampu mengarahkan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru di kelas (dalam proses pembelajaran). Namun peran supervisor sering kali keluar dari koridor supervisi yang sebenarnya, seringkali supervisor bertindak sebagai seorang evaluator, supervisi dilakukan bukan karena kebutuhan yang dirasakan guru melainkan karena supervisor itu sendiri dituntut harus menjalankan tugasnya. Supervisi yang dilakukan secara tradisional cenderung tidak menyenangkan, maka interaksi antara guru dengan supervisor cenderung untuk dihindari dan dikurangi.

Kemampuan pengawas dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor pendidikan juga tercermin dalam penentuan materi-materi supervisi, yakni terdiri dari perencanaan program meliputi: program/materi supervisi yang berhubungan/berkaitan dengan administrasi guru yakni: program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kalender pendidikan, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, kriteria ketuntasan maksimal (KKM), dan absensi siswa. Materi menyangkut materi pelaksanaan KBM diarahkan pada materi pengelolaan kelas mulai dari kegiatan membuka, kegiatan inti, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan materi tindak lanjut kegiatan supervisi diarahkan pada upaya perbaikan mutu hasil pembelajaran.

Selain itu, penerapan pola supervisi akademik yang dilakukan pengawas juga cukup bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas telah memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana menerapkan pola supervisi agar

kegiatan supervisi yang dilakukannya dapat menarik perhatian serta tidak membosankan bagi guru. Sebagaimana telah disampaikan, mulai dari tahapan kegiatan supervisi, waktu yang dipilih untuk kegiatan supervisi, media atau alat yang digunakan dalam melakukan supervisi, maupun evaluasi kegiatan supervisi, secara keseluruhan dilakukan secara bervariasi.

Aspek-Aspek yang disupervisi oleh Pengawas Sekolah adalah aspek perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan tindak lanjut. Aspek perencanaan pembelajaran, yakni program/materi supervisi yang berhubungan/berkaitan dengan administrasi guru meliputi: program tahunan, program semester, silabus, RPP, KKM, kalender pendidikan, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, dan absensi siswa. Pada komponen pelaksanaan pembelajaran, kegiatan supervisi diarahkan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Sedangkan pada kegiatan tindak lanjut, kegiatan supervisi diarahkan pada pembimbingan dan pelatihan profesional guru, dan dilakukan upaya perbaikan mutu pendidikan melalui supervisi administrasi penilaian pembelajaran dengan jalan pembimbingan guru sebagai *refleksi* dan *feedback* hasil penilaian kinerja.

Dilihat dari pendekatannya, pengawas dalam melakukan kegiatan supervisi menerapkan tiga model pendekatan, yakni: menggunakan pendekatan kedinasan, pendekatan sebagai mitra kerja, dan pendekatan cara kekeluargaan. Sedangkan dilihat dari teknik, pengawas menerapkan atau melaksanakan kegiatan supervisi dengan teknik-teknik yang cukup bervariasi. Teknik-teknik kegiatan supervisi pengawas yang dapat diidentifikasi antara lain: teknik diskusi kelompok atau rapat supervisi, teknik pertemuan individual, dan teknik kunjungan kelas/lapangan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengawas telah memiliki keterampilan yang cukup baik dalam melakukan tugasnya sebagai supervisor pengajaran. Dengan demikian maka keterampilan yang dimiliki pengawas tersebut merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki dinas pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam hal mengelola KBM, sehingga pada gilirannya dapat pula meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Pengawas sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor pendidikan tidak dapat dilepaskan dari beberapa kendala baik secara internal

maupun eksternal. Secara internal kendala-kendala kegiatan supervisi dapat diidentifikasi menjadi dua jenis, yakni kendala yang berhubungan dengan teknis dan kendala yang bersifat non-teknis. Secara teknis kendala pengawas dalam mengadakan kegiatan supervisi yaitu kendala yang berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan sebagai supervisor, sedangkan kendala yang bersifat non-teknis diantaranya adalah jika pengawas sakit sementara guru-guru yang lain kurang respon, maka jadwal kegiatan supervisi menjadi terganggu.

Upaya yang dilakukan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik itu dapat berjalan dengan baik dan lancar adalah berkat kemampuan yang dimiliki oleh pengawas sekolah yang selalu membina atau membangun komunikasi yang baik dengan para guru dan kepala sekolah. Asumsi ini berdasarkan fenomena bahwa pengawas sekolah selalu melibatkan kepala sekolah dan para guru dalam membuat program pengawasan dan selalu melakukan sosialisasi program dan jadwal yang telah dibuatnya kepada guru dan kepala sekolah di sekolah. Hal tersebut tampak pada saat akan melakukan supervisi akademik selalu mendapat respon yang baik dari kepala sekolah dan para guru.

Guru-guru yang akan diberikan supervisi selalu menyambut baik dan selalu siap ketika mengetahui ada pengawas sekolah datang ke sekolah untuk melakukan supervisi akademik. Kepala sekolah pun selalu menunjukkan sikap yang bersahabat dan menganggap kehadiran pengawas di sekolah dirasakan membantu tugas dan aktivitasnya. Hal itu semua disebabkan berkat terjalin komunikasi dengan baik. Mereka selalu memberikan respon yang positif karena sudah memiliki persepsi yang sama mengenai program dan jadwal pelaksanaan supervisi akademik tersebut.

Kunjungan pengawas sekolah lebih sering dan lebih banyak membantu guru baik melalui kegiatan pembinaan, pemantauan, penilaian maupun pembimbingan dan pelatihan. Di sekolah ini sudah terbentuk budaya menghormati dan memuliakan tamu, siapa saja yang datang ke sekolah selalu disambut dan dilayani dengan baik mulai dari staf TU, guru-guru sampai oleh kepala sekolahnya sendiri tidak terkecuali pengawas sekolahnya. Kehadiran pengawas selalu disambut dengan hangat bahkan dengan penuh keakraban para guru bersemangat melakukan konsultasi seputar permasalahan pembelajaran yang sedang

dihadapinya. Pengawas sekolah sangat leluasa dalam melaksanakan supervisi akademik.

PENUTUP

Ada tiga tujuan supervisi akademik yaitu 1) supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnyadalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu, (2) supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya, (3) supervise akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (commitment) terhadap tugas dan tanggung jawabnya”.

Worshop sebagai salah satu event positif dalam rangka peningkatan mutu pengawas dan guru. Berdasarkan kenyataan tersebut maka ada banyak strategi lain dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengawas, salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menjangkau keseluruhan pengawas dengan waktu yang cukup singkat adalah memanfaatkan forum Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS) dan Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS) sebagai wahana belajar bersama. Dalam suasana kesejawatan yang akrab, para pengawas dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman guna bersama-sama meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka. Forum tersebut akan berjalan efektif apabila terdapat panduan, bahan kajian serta target pencapaian. Dalam konteks inilah Bahan Belajar Mandiri perlu di kembangkan.

Sasaran kompetensi supervisi akademik adalah guru. Pengawas sekolah diharapkan memiliki kemampuan dalam membina guru agar dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sehingga materi pembinaannya terkait langsung dengan proses pembelajaran yaitu; a) menentukan materi pokok dalam proses

pembelajaran, b) menyusun silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), c) pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, e) penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, f) menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan nilai proses dan hasil pembelajaran serta g) melaksanakan penelitian tindakan kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Dadan Wahidin (2009). *Pentingnya Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal terkemuka Manajemen Pendidikan, Educational Leadership.
- Dalawi, Amrazi Zakso, Usman Radiana, *Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Smp Negeri 1 Bengkayang*, Pontianak
- Daryanto (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta, AV Publisher.
- Depdiknas Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, BP. Panca Usaha.
- Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2018) , *Pelatihan Fungsional Calon Pengawas*, Jakarta.
- Jerry H. Makawimbang (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Kornelius, Margono, A., & Hartutiningsih. (2014). Pendidikan dan Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Negeri 27 Sendawar KABUPATEN Kutai Barat. *eJournal Administrative*, 2, 1811-1823.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Nana Sudjana (2013), *Profesionalisme Pengawas Sekolah (Dikmen) Jalan Masih Berliku*, Becta, Jakarta.
- Ngalim Purwanto (2009). *Adminisrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati (2006). *Berbagai Pendekatan Dalam Pembelajaran (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme dan Kinerja Guru Biologi di SMAN Kota Makasar Sulawesi Selatan)*. Bandung, Jurnal Pendidikan No. 4 tahun XXV 2006.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah
- Sugiyono (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.

Syaiful Sagala (2010). *Supervisi Pembelajaran. Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.

Uus Ruswenda (2011). *Berbagai Faktor Dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kabupaten Kuningan*. Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. Universitas Indonesia.